

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Tinjauan Literatur

Melalui tinjauan literatur ini, penulis menggunakan beberapa sumber literatur berupa jurnal dan buku yang telah dianalisis sebelum dijadikan sebagai pedoman serta pembandingan antar penelitian yang penulis lakukan. Data-data yang dikumpulkan melalui beberapa sumber penelitian terdahulu dikumpulkan berdasarkan dari topik yang relevan.

Literatur pertama ditulis oleh Itsushi Uno, Keiya Yumimoto, Xiaole Pan, Zhe Wang, Kazuo Osada, Syuichi Itahashi dan Shingekasu Yamamoto ini dengan judul *“Simultaneous Dust and Pollutan Transport over East Asia: The Tripartite Environment Ministers Meeting March 2014 Case Study”* dalam tulisan ini peneliti menjelaskan mengenai badai debu yang terjadi antara tanggal 13 dan 23 Maret 2014 yang mana badai debu tersebut bukan hanya badai debu biasa melainkan debu yang mengandung aerosol antropogenik yang berbahaya. Badai debu yang menimpa Seoul, Korea Selatan dan Fukuoka, Jepang ini merupakan debu yang telah tercampur dengan polutan udara dan bereaksi secara heterogen sehingga menghasilkan debu sulfat dan debu nitrat (aerosol). Isu ini menjadi awal mula dari terwujudnya *Tripartite Environment Ministers Meeting* (TEMM) dan bergeraknya TEMM melalui *Tripartite Joint Action Plan on Environmental Cooperation* (TJAP) periode 2010-2014 (Uno et al., 2017).

Pada jurnal *“Simultaneous Dust and Pollutan Transport over East Asia: The Tripartite Environment Ministers Meeting March 2014 Case Study”* ini berfokus pada analisis transportasi debu dan polutan di Asia Timur selama pertemuan menteri lingkungan pada Maret 2014, dengan pendekatan ilmiah yang mendetail menggunakan data atmosferik dan model simulasi. Sebaliknya, implementasi TJAP di Korea Selatan lebih menekankan pada langkah-langkah kebijakan dan program konkret untuk mengontrol polusi udara, dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada kebijakan dan teknologi ramah lingkungan. Sementara cakupan jurnal penelitian lebih spesifik pada pergerakan polutan di waktu tertentu, implementasi TJAP mencakup langkah-langkah

jangka panjang dan kolaborasi internasional yang lebih luas. Tujuan jurnal penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan ilmiah yang mendalam mengenai mekanisme transportasi polutan, yang dapat menjadi dasar bagi pembuatan kebijakan. Di sisi lain, implementasi TJAP bertujuan untuk mencapai hasil nyata dalam pengurangan polusi udara melalui kebijakan efektif dan program lingkungan. Kontribusi utama jurnal penelitian tersebut adalah memberikan data dan analisis ilmiah yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan, sedangkan implementasi TJAP memberikan contoh nyata dari penerapan kebijakan dan program lingkungan yang menunjukkan dampak positif terhadap kualitas udara.

Literature kedua merupakan penelitian yang ditulis oleh Afifa Muflichah dan Dwi Ardiyanti yang berjudul *“Studi Keamanan Manusia Melalui Kerja sama Regional Di Asia Timur Dalam Menangani Polusi Lingkungan”*. Melalui penelitian ini penulis menjelaskan bahwa polusi lingkungan yang terjadi di kawasan Asia Timur disebabkan oleh dampak industrialisasi dalam pembangunan ekonomi yang terjadi di Cina, Jepang dan Korea Selatan, tetapi selain industrialisasi polusi lingkungan yang terjadi juga disebabkan oleh fenomena alam *Asian Dust Storms* (ADS). Fenomena *Asian Dust Storms* sendiri menghasilkan polusi udara melalui debu yang dibawa dari Mongolia, Tiongkok Utara dan Kazakhstan lalu berhembus dan menyebar ke arah Timur Laut hingga sampai ke Jepang dan Korea selatan. Polusi udara yang terjadi ini menimbulkan berbagai macam ancaman hingga mengancam keamanan manusia melalui berbagai aspek yaitu, ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, individu, politik dan komunitas. Dengan banyaknya ancaman yang akan terjadi apabila polusi udara ini tidak ditangani dan juga isu bukan hanya lagi merupakan isu domestik negara melainkan telah menjadi isu global. Dalam tulisan ini juga peneliti memuat kerja sama lingkungan yang terjalin khususnya dikawasan Asia Timur, kerja sama yang dilakukan seperti *Northeast Asia Conference on Environmental Cooperation* (NEACEC), *Northeast Asia Subregional Program on Environmental Cooperation* (NEASPEC), *Northeast Asian and North Pacific Environmental Forum* (NEAPEF), *the Acid Deposition and Monitoring Network in East Asia* (EANET),

Northwest Pasific Action Plan (NOWPAP) dan Tripartite Environment Ministers Meeting (TEMM) (Muflichah & Ardiyanti, 2020).

Jurnal “*Studi Keamanan Manusia Melalui Kerja sama Regional Di Asia Timur Dalam Menangani Polusi Lingkungan*” berfokus pada bagaimana kerja sama regional di Asia Timur dapat meningkatkan keamanan manusia dengan menangani polusi lingkungan. Melalui jurnal ini yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan yang terdampak oleh polusi. Tujuan jurnal ini adalah menganalisis bagaimana kerja sama antara negara-negara di Asia Timur bisa membantu mengurangi dampak polusi terhadap masyarakat. Dengan cakupan yang luas dan bersifat teoritis, jurnal ini menggunakan studi kasus dan analisis kebijakan untuk mengevaluasi kerja sama regional. Kontribusinya adalah menyediakan kerangka teori dan analisis yang bisa membantu pembuat kebijakan dan peneliti memahami pentingnya kerja sama regional dalam meningkatkan keamanan manusia melalui pengendalian polusi. Sedangkan melalui implementasi TJAP di Korea Selatan lebih fokus pada tindakan nyata untuk mengendalikan polusi udara. Ini melibatkan kebijakan, teknologi ramah lingkungan, dan program-program spesifik yang diterapkan untuk mencapai lingkungan yang lebih bersih. Tujuan utama TJAP adalah mengurangi polusi udara di Korea Selatan melalui kebijakan efektif dan program lingkungan, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas udara dan lingkungan hidup. Dengan cakupan yang lebih berfokus terhadap Korea Selatan melalui kerja sama dengan negara-negara Asia Timur lainnya, sehingga ini menghasilkan kerjasama jangka panjang dan kebijak dari program yang diterapkan. Pendekatan TJAP sendiri lebih praktis dan aplikatif, melibatkan penerapan kebijakan dan teknologi serta pelaksanaan program untuk mengendalikan polusi udara.

Literature ketiga yang ditulis oleh Woosuk Jung dengan judul “*Environmental Challenges and Cooperation in Northeast Asia*” ini membahas mengenai bagaimana isu lingkungan dapat mengancam stabilitas negara dan juga bagaimana kerja sama lingkungan yang dilakukan oleh negara-negara tersebut dapat membantu dalam menangani isu lingkungan yang ada terutama mengenai polusi udara. Polusi udara yang terjadi terutama DSS memiliki dampak yang sangat

merugikan bagi negara-negara di Asia Timur, seperti badai yang terjadi pada tahun 2022 di Korea selatan yang berakibat 4.949 taman anak-anak ditutup, 102 penerbangan dibatalkan dan sejumlah pabrik terpaksa berhenti beroperasi. Selain itu perkiraan kerugian sosio-ekonomi berjumlah US\$5,6 miliar. Jepang tentu saja mengalami hal serupa walaupun tidak separah dengan apa yang terjadi di Korea Selatan. *Tripartite Environment Ministers Meeting (TEMM)* sebagai salah satu kerja sama yang pada awalnya diinisiasikan oleh Korea Selatan dan diikuti oleh Jepang dan Cina ini terbentuk dan setelahnya melakuakn pertemuan rutin mulai pada tahun 1999. TEMM dengan segala inisiatifnya dalam mengidentifikasi sembilan bidang prioritas untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup ini masih dianggap belum memadai, meskipun TEMM memiliki kekuatan untuk menegakan hukum lebih kuat karena langsung berada dibawah kementerian lingkungan hidup negara Cina, Jepang dan Korea Selatan (Woosuk, 2016).

Pada tulisan "*Environmental Challenges and Cooperation in Northeast Asia*" ini berfokus pada tantangan lingkungan yang dihadapi oleh negara-negara di Asia Timur Laut dan bagaimana kerja sama regional dapat membantu mengatasi masalah-masalah ini. Tujuannya dari tulisan ini sendiri adalah untuk memahami dan mengevaluasi berbagai tantangan lingkungan seperti polusi udara, air, perubahan iklim, dan keanekaragaman hayati, serta melihat peluang kerja sama antar negara. Sedangkan implementasi TJAP di Korea Selatan melalui program "*Korea's Journey towards Green Future*" lebih spesifik dan fokus pada mengontrol dan mengurangi polusi udara di Korea Selatan. Dimana melalui gerakan ini sendiri melibatkan penerapan kebijakan, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta pelaksanaan program-program khusus yang bertujuan untuk mengontrol polusi udara di Korea Selatan.

Selanjutnya pada literature keempat yang merupakan tulisan dari Thomas M. Koonts dan Craig W. Thomas dengan judul "*What Do We Know and Need to Know about the Environmental Outcomes of Collaborative Management?*". Pada tulisan ini menjelaskan mengenai bagaimana kerja sama lingkungan efisien dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang ada. Dalam tulisan ini menganalisis bagaimana kolaborasi atau kerjasmaa antar dua negara atau lebih

dapat berjalan dengan lancar yang mana seperti yang kita ketahui tiap negara memiliki kebijakan nasionalnya masing-masing yang aman kebijakan ini ditakutkan akan menjadi penghalang bagi kerja sama yang ada. Tetapi pada tulisan ini juga peneliti telah menghubungkan berbagai variabel dengan hasil kebijakan yang berfokus terutama pada kesepakatan sosial mengenai kebijakan terhadap hasil lingkungan, keanekaragaman hayati, polusi dan lainnya (Koontz & Thomas, 2006).

Tulisan ini berfokus pada menilai hasil lingkungan dari manajemen kolaboratif serta mengidentifikasi apa yang sudah diketahui dan apa yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif manajemen kolaboratif dalam mencapai hasil lingkungan yang diinginkan dan menentukan arah penelitian masa depan. Thomas M. Koontz dan Craig W. Thomas berharap pada tulisannya ini pembaca dapat memahami tentang efektivitas manajemen kolaboratif, identifikasi area penelitian yang perlu ditingkatkan, dan rekomendasi bagi peneliti dan pembuat kebijakan tentang bagaimana manajemen kolaboratif dapat diperbaiki. Sebaliknya, melalui TJAP sendiri berfokus pada perbaikan lingkungan terutama pada tulisan ini yaitu dalam mengontrol polusi udara di Korea Selatan. Dengan melibatkan penerapan kebijakan, penggunaan teknologi, dan pelaksanaan program yang spesifik untuk meningkatkan kualitas lingkungan itu sendiri.

Kemudian literature kelima yang berjudul “*Environmental Security and Climate Change*” yang ditulis oleh Simon Dalby menjelaskan bahwa keamanan lingkungan pada saat ini perlu untuk diperhatikan serta ditingkatkan untuk pembangunan berkelanjutan. Hal ini mencakup diskusi mengenai hubungan antara perubahan lingkungan dan konflik serta isu-isu kebijakan internasional yang menghubungkan sumber daya dan hubungan internasional, maka diperlukannya melakukan pembangunan berkelanjutan dan tindakan keamanan secara khusus. Berdasarkan tulisan ini menyatakan bahwa adanya tekanan terhadap lingkungan hidup menjadi penyebab terjadinya konflik dan apabila ingin mewujudkan sustainable development atau pembangunan berkelanjutan maka dibutuhkan kondisi lingkungan yang stabil untuk mencapai keberhasilan, sedangkan ancaman

terbesar untuk lingkungan adalah manusia itu sendiri. Semakin berjalannya waktu manusia mengalami kemajuan yang dimana kemajuan tersebut berkesinambungan dengan bagaimana cara berlangsungnya hidup serta pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri. Maka dari itu, adanya transisi ini pastinya akan menyebabkan terjadinya gangguan pada lingkungan yang lebih cepat sehingga mengancam keamanan lingkungan itu sendiri serta makhluk hidup di dalamnya (Dalby, 2010).

Melalui tulisan ini Simon Dalby mengungkapkan bagaimanapun terjadinya perubahan iklim serta dampaknya terhadap keamanan lingkungan, baik secara regional maupun global. Pada tulisan ini juga penulis berharap pembaca lebih memahami mengenai hubungan antara perubahan iklim dengan keamanan serta rekomendasi strategi mitigasi dan adaptasi mengenai tantangan tersebut. TJAP sendiri memiliki fokus utama untuk mengontrol serta meningkatkan kualitas lingkungan yang mana diketahui adanya kerusakan lingkungan ini berpengaruh terhadap keamanan, dari keamanan lingkungan hingga ke manusia. Pada TJAP lebih berfokus terhadap pencegahan dari terjadinya pencemaran lingkungan di Asia Tenggara ini.

2.2 Kerangka Teoritis/Konseptual

Teori atau konseptual yang terdapat pada sebuah penelitian memiliki banyak manfaat, dengan adanya teori atau konseptual membantu penulis dalam membentuk struktur penulisan, penulis dapat lebih memahami mengenai fenomena dari tulisan yang dibuat sehingga penulis dapat membentuk sebuah hipotesis atau asumsi yang akan diuji dalam penelitian. Selain itu, dengan adanya teori atau konseptual juga berfungsi sebagai landasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tulisan ini penulis menggunakan beberapa teori yang dapat membantu serta relevan terhadap penelitian yang ada mengenai polusi udara ini dan melalui *Tripartite Joint Action Plan On Environmental Cooperation Program* (TJAP). *Tripartite Joint Action Plan On Environmental Cooperation Program* (TJAP) sendiri merupakan bentuk kerja sama yang berbasis forum oleh negara Cina, Jepang dan Korea Selatan.

2.2.1 Kerja sama Lingkungan

Seiring dengan meningkatnya jumlah dan jenis kegiatan kerja sama sejak tahun 1990an, tantangan dalam memahami, mengelola dan mengatur kegiatan tersebut semakin meningkat. Banyak pihak yang mengatakan bahwa adanya kerja sama yang terjadi memiliki dampak positif terhadap penanggulangan suatu masalah, tetapi dilain sisi melihat bahwa tindakan ini tidak memiliki pengaruh besar dan malah mengubah kebijakan nasional suatu negara (Koontz & Thomas, 2006). Konsep kerja sama khususnya yang digunakan dalam literature Hubungan Internasional dimana memperdebatkan antara bagaimana suatu kerja sama muncul dan bertahan dalam sistem internasional yang anarkis. Definisi umum dari kerja sama sendiri yaitu ketika aktor menyesuaikan perilaku mereka dengan preferensi aktual atau yang diantisipasi oleh pihak lain. Maka dari itu, kerja sama menggambarkan suatu interaksi yang terjadi antar negara dengan tujuan untuk mencapai kepentingan bersama melalui pemngambilan kebijakan domestik dalam negara. Kerja sama sendiri mencakup berbagai interaksi melalui berbagai jenis aktor, diantaranya aktor pemerintahan, non pemerintahan, hingga transnasional. Kerja sama yang dilakukan berupa negosiasi dan adopsi perjanjian internasional sehingga menghasilkan peraturan yang mengikat secara hukum (*Hard Law International*) dan kemudian diterapkan dalam sistem politik dalam negeri (Paulo, 2014).

Tumbuhnya pengelolaan lingkungan dengan bentuk kerja sama antar negara pada saat ini merupakan cerminan dari adanya perubahan kondisi dari lingkungan itu sendiri. Banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi tidak dapat diselesaikan hanya dengan kebijakan nasional negara (Koontz & Thomas, 2006). Kerja sama yang dilakukan oleh suatu negara juga dapat merupakan bentuk pertanggung jawaban akan tindakan yang dilakukan seperti halnya Cina dalam membentuk kerja sama bersama Jepang dan Korea Selatan untuk menangani isu polusi udara serta isu lingkungan lainnya. Isu kerja sama lingkungan muncul dalam dua bentuk, yakni pertama, adanya degradasi dan kelangkaan lingkungan menjadi sebuah pendorong kelompok

atau negara untuk melakukan kerja sama dalam memecahkan masalah lingkungan yang ada, dimana hal ini juga merupakan bentuk pencegahan terjadinya saling berebut sumber daya yang berkurang akibat dari kerusakan lingkungan. Kedua, ketika faktor lingkungan menjadi penyebab timbulnya konflik, hal ini berarti bahwa konflik tersebut tidak dapat dicegah maka konflik tersebut dicegah melalui bentuk kerja sama yang dilakukan antar kelompok maupun negara tersebut (P. Diehl, 2018).

Kerja sama lingkungan ini tentunya menjadi salah satu jalan keluar yang diambil oleh banyak aktor-aktor dalam menemukan jalan keluar untuk masalahnya. Tripartite environment minister meeting (TEMM) dengan salah satu program kerja sama yang mereka miliki yaitu Tripartite Joint Action Plan on Environmental Cooperation (TJAP) juga menggunakan konsep kerja sama lingkungan, dimana ketiga negara tersebut (Cina, Jepang dan Korea Selatan) berkerjasama dalam mengatasi isu lingkungan yang ada terhadap ketiga negara tersebut. kerja sama yang dilakukan oleh cina, jepang dan korea selatan adalah kegiatan pertemuan dalam bentuk kebijakan, seminar atau forum di mana membahas mengenai aksi yang dapat direncanakan, dilaksanakan, dikoordinasikan, difasilitasi atau didukung (Tsuyoshi et al., 2021)

2.2.2 Keamanan lingkungan

Definisi dari keamanan (*security*) secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi ancaman yang antara. Dalam studi-studi keamanan, pendekatan atau paradigma dominan yang menjadi mainstream utama dalam studi keamanan internasional adalah prespektif realis. Dalam prespektif ini, fokus konsep keamanan bersifat terbatas atau didefinisikan secara sempit. Studi keamanan menurut Walt sendiri merupakan studi mengenai fenomena perang. Pendekatan yang diambil oleh Walt tersebut mewakili perspektif realisme yang juga dikenal dengan *traditional security* atau *conventional security*.

Selain keamanan tradisional ada pula keamanan non-tradisional yang dimana semakin berjalannya waktu maka akan semakin banyak pula yang

dapt menjadi ancaman. Menurut Buzan dan Hansen keamanan non-tradisional memiliki beberapa konsep pendekatan yang pertama bahwa keamanan tidak hanya terfokus pada keamanan negara, namun juga keamanan dalam berupaya untuk melindungi setiap individu, kelompok, lingkungan, serta keberadaan bumi itu sendiri. Kedua, terkait pentingnya untuk mengetahui sumber-sumber ancaman. Bahwa sumber ancaman dapat berasal dari dalam maupun dari luar negara. Kemudian pemikiran yang ketiga yaitu, studi keamanan tidak hanya mengenai sektor militer saja, tetapi lebih luas seperti sektor ekonomi dan sektor lingkungan. Keempat, bahwa dalam studi keamanan, tidak hanya memiliki perasaan terancam, namun juga upaya untuk menyerang atau mendominasi (Buzan & Hansen, 2009).

Environmental security atau yang sering disebut juga dengan keamanan lingkungan merupakan elemen keamanan regional dan nasional. Keamanan lingkungan sendiri sebetulnya tidak mempengaruhi wilayah secara langsung tetapi ancaman tersebut masih dapat mengancam keamanan nasional karena berpotensi berbahaya terhadap negara dan juga dampak tidak langsung yang diberikan dapat merugikan hingga pada aspek politik, sosial, dan sistem ekonomi global. Masalah keamanan lingkungan berasal dari berbagai hal seperti adanya kontaminasi nuklir, bahan bakar bekas dan limbah, ancaman terhadap sumber energi, degradasi, ataupun masalah lingkungan lain yang ditimbulkan melalui kegagalan infrastruktur sehingga dapat mengancam keamanan atau melemahkan stabilitas regional. *United Nations Environment Programme* (UNEP) memberikan laporan melalui *Global Environment Outlook* (GEO) (1997) bahwa keadaan lingkungan global terus mengalami penurunan dan memburuk secara keseluruhan, hal ini semakin diperkuat oleh laporan yang diberikan selanjutnya oleh UNEP dimana sistem pengelolaan lingkungan hidup bergerak terlalu lambat sehingga kerusakan lingkungan yang terjadi terus mengancam kesejahteraan manusia, membahayakan kesehatan, keamanan secara fisik dan kondisi sosial (Elliott, 2015).

Keamanan lingkungan berfokus terhadap kondisi ekologi yang dibutuhkan untuk pembangunan berkelanjutan, dimana hal ini mencakup

hubungan antara perubahan lingkungan dan isu-isu global yang lebih besar yang menghubungkan antara sumber daya dan hubungan internasional. Ancaman terbesar terhadap lingkungan sendiri terjadi karena adanya kekurangan sumber daya atau degradasi lingkungan, bagaimana kekurangan sumber daya menyebabkan konflik. Stabilitas lingkungan sendiri memiliki dampak besar karena apabila tidak adanya stabilitas maka pembangunan berkelanjutan akan sulit untuk diwujudkan (Dalby, 2010).

Kemanan lingkungan menjadi suatu isu dimana terdapat tiga pilar kemanan manusia yang diartikulasikan oleh PBB, yaitu kebebasan dari rasa takut, kebebasan dari kemiskinan dan kebebasan untuk hidup bermartabat. Komponen dari keamanan lingkungan ini sendiri dianggap sebagai bentuk dari tujuan untuk menjauhkan dari bentuk kegagalan penjagaan keamanan manusia lainnya seperti keamanan kesehatan, keamanan pangan atau kemanan mata pencaharian (Elliott, 2015). Dampak polusi udara yang menjadi penyebab terjadinya hujan asam merupakan ancaman terhadap dimensi lingkungan dalam perspektif keamanan manusia. Kemanan manusia ini sendiri memiliki tahapan serta hubungan yang dikemukakan oleh OCHA yaitu pertama, adanya keterkaitan seperti efek domino dalam arti bahwa ancaman-ancaman yang terjadi dapat mengancam hal lainnya. Contohnya, meningkatnya industrialisasi suatu negara dimana tidak hanya memberikan dampak positif melalui kenaikan perekonomian negara tetapi memberikan dampak negatif juga seperti terjadinya pencemaran lingkungan baik melalui air, tanah maupun udara yang kemudian dapat menimbulkan penyakit terhadap makhluk hidup dan lainnya. Kedua, ancaman yang terjadi bukan hanya dapat mengancam satu negara saja melainkan dapat menyebar pada wilayah yang lebih luas dan memiliki eksternalitas negatif untuk regional dan keamanan internasional (Muflichah & Ardiyanti, 2020).

2.2.3 Regionalisme

Bermula pada abad ke-21 menegaskan pentingnya dan relevansi regionalisme dalam jangka panjang pada politik dunia. Pada tahun 1945 orang-orang memandang skeptis terhadap prospek regionalisme sebagai

sesuatu yang terbatas, dapat dibalik, atau epifenomenal. Pengecualian bagi Karl Polanyi dimana ia menganggap bahwa negara-negara tersebut telah melakukan kerja sama dan bersaing dalam regional demi keuntungan bersama. Regionalisme dipahami sebagai kebijakan, ide dan praktik yang dilembagakan kerja sama antar negara (dan aktor non-negara) dalam wilayah yang ditentukan secara geografis. Terdapat dua cara pandang terhadap regionalisme menurut sejarah dan kaitannya dengan struktur global. Pertama, perspektif sejarah mempertimbangkan pembentukan dan pengembangan organisasi melalui mekanisme formal dengan struktur hukum. Kedua, lebih lama, *long durée*, regionalisme dipandang lebih membantu karena memberikan wawasan penting mengenai pengembangan regionalisme global dan membuka kemungkinan regional yang lebih luas. Ia juga mengungkapkan dapat mengungkapkan adanya pengaruh budaya atau sosial tertentu yang mempengaruhi terbentuknya wilayah dan penyusunan ide dan kebijakan bersama. *Long durée* merupakan pendekatan sejarah yang memfokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam jangka waktu yang sangat panjang dan dalam regionalisme sendiri konsep ini untuk memahami perkembangan, dinamika, dan transformasi suatu wilayah atau kawasan. Melalui *long durée* kita diajarkan beberapa hal seperti menyoroti teori regionalisme yang berkaitan dengan konsep wilayah itu sendiri, yang tidak dibatasi oleh waktu dan tempat atau daerah. Daerah adalah entitas yang bertambah dan berkurang sebagai suatu respon terhadap keadaan yang berbeda, dapat berupa kondisi ekonomi, politik dan sosial (Fawcett, 2022).

Selain organisasi internasional yang menyatukan banyak negara secara global atau sebagian seperti PBB, IMF, World Bank dan WTO, sejumlah organisasi regional muncul. Banyak diantaranya mencerminkan perubahan hubungan kekuasaan baik secara internasional maupun regional dan mereka dapat berperan penting bagi negara-negara anggotanya. Pada umumnya, organisasi regional ini berdiri pada lingkup ekonomi ataupun politik, dan mereka akan mendorong terjadinya kolaborasi dan kerjasama yang lebih mengikat antar negara anggota. Organisasi regional biasanya terbentuk akibat

adanya kesamaan baik dari letak geografis, mendapatkan ancaman yang sama, dan lainnya (Kaufman, 2022).

Kawasan memiliki makna yang sama dengan kata regional. Kedua kata tersebut merujuk pada tempat ataupun lokasi. Pola geografis yang menyebabkan adanya pembeda serta pemisahan antar kawasan memberikan keuntungan bagi negara serta masyarakat, dimana ini mempermudah aksesibilitas (misalnya: sungai, wilayah pesisir) dalam kegiatan bernegara dan juga memberikan keanekaragaman sumber daya yang dimiliki (Nijkamp, 2011). Letak geografis yang dimiliki oleh suatu negara menjadi alasan untuk dilakukannya kerja sama, bukan hanya dalam bidang ekonomi melainkan dalam bidang lingkungan juga. Kerja sama regional dalam bidang lingkungan merupakan salah satu solusi yang dapat memberikan manfaat besar untuk mendorong pertumbuhan dan pembangunan jangka panjang. Hubungan kerja sama yang terjadi antar negara kawasan tentunya juga memiliki keuntungan yang lebih dengan memiliki kawasan yang sama maka kondisi lingkungan maupun masyarakatnya lebih sama. Dengan terbentuknya kawasan juga mempermudah munculnya efek domino pada negara-negara tersebut dimana adanya perubahan terhadap politik, ekonomi, lingkungan dalam suatu negara (Muflichah & Ardiyanti, 2020).

Cina, Jepang dan Korea Selatan memiliki letak geografis yang berdekatan sekaligus bertepatan pada benua yang sama yaitu Asia lebih tepatnya Asia Timur. Posisi yang dimiliki oleh negara-negara tersebut membuat satu sama lain dapat saling memberikan pengaruh pada satu sama lainnya.

2.3 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini didasarkan pada data dan informasi hasil analisa mandiri peneliti, bahwa implementasi *Tripartite Joint Action Plan On Environmental Cooperation Program* (TJAP) dapat mengontrol polusi udara di Korea Selatan melalui *Korea's Journey towards Green Future*. TJAP yang dilakoni oleh Cina, Jepang, dan Korea Selatan ini menghasilkan program dengan tujuan menekan polusi udara, program ini mencakup diskusi tentang peraturan

lingkungan, pertukaran informasi tentang teknologi ramah lingkungan, penyelenggaraan seminar dan *boot camp* lingkungan, serta kolaborasi antarnegara untuk memaksimalkan upaya tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan keberhasilan TJAP pada dua periode sebelumnya dalam mengurangi dan mengontrol polusi udara di ketiga negara tersebut.

2.4 Kerangka Analisis

